



Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui 4B (Belajar-Berkolaborasi-Beraksi-Berbagi) di Lingkungan Pendidikan Berbasis Pesantren

Zainal Abidin^{1*}, Imaduddin²

^{1,2}Institut Agama Islam Darullugah Wadda'wah
zainalabidin@uiidalwa.ac.id², imaduddinsabran77@gmail.com²

Received: May 2023

Revised: June 2023

Approved: June 2023

*) Corresponding Author
Copyright ©2023 Authors

Abstract

Spiritual intelligence is an urgent matter in the education system. That is because spiritual intelligence is a moral span to maintain the harmony of human life. The results of this study indicate that spiritual intelligence is built on four stages, namely (1) learning, namely exploring useful values for students, both religious values or social values, (2) collaborating, namely being involved in various activities held by the school, (3) acting, is the actualization of values embodied in daily activities as an illustration of spiritual intelligence, (4) sharing, is sharing knowledge and experience on an achievement gained, or an interesting experience in school. The pesantren system also reinforces religious values as a basis for considering meaning.

Keywords: Spiritual Intelligence, Kyai, Islamic Boarding School

Abstrak

Kecerdasan spiritual adalah hal yang urgen dalam sistem pendidikan. Hal itu dikarenakan kecerdasan spiritual adalah bentang moral untuk menjaga harmoni kehidupan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dibangun atas empat tahapan yaitu (1) belajar, yaitu mendalami nilai-nilai bermanfaat bagi santri, baik nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai sosial, (2) berkolaborasi, yaitu terlibat dengan berbagai aktivitas kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, (3) beraksi, adalah aktualisasi nilai yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari sebagai gambaran kecerdasan spiritual, (4) berbagi, adalah berbagi ilmu dan pengalaman atas suatu pencapaian prestasi yang didapat, atau pengalaman yang menarik di dalam sekolah. Sistem pesantren juga menjadi penguat nilai-nilai keagamaan sebagai basis pertimbangan makna.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kyai, Pesantren

Pendahuluan

Kecerdasan spiritual merupakan kebutuhan masyarakat global dalam menjaga keberlangsungan umat manusia. Keberadaan manusia modern yang materialistik, hedonis, dan bersifat individualis memberikan dampak yang signifikan terhadap ekosistem kehidupan manusia baik manusia dengan alam semesta, ataupun manusia dengan penciptanya. Kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan kemajuan teknologi adalah bukti bahwa

hubungan manusia dengan alam semesta sedang tidak sejalan. Begitu juga, kecenderungan manusia mengumpulkan harta untuk kenikmatan dunia yang sebanyak-banyaknya menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan penciptanya sedang bermasalah. Harmoni antara manusia dengan alam semesta dan hubungan manusia dengan penciptanya merupakan keniscayaan yang harus dijalankan oleh setiap manusia untuk kehidupan yang hakiki.

Fenomena tersebut dikarenakan cara pandang manusia yang spasial dalam menjalani kehidupan. Idiologi sekuler yang dikembangkan oleh dunia barat telah berdampak negatif bagi keberlangsungan umat manusia khususnya umat beragama. Masyarakat sekuler hanya menginginkan prestasi dunia dengan kemajuan sains dan teknologi. Manfaat kemajuan sains dan teknologi hanya diorientasikan untuk kebahagiaan dunia saja. Kelompok kapitalisme merupakan prodak masyarakat sekuler. Keinginan mencapai kesenangan yang setinggi-tingginya menjadikan jiwa tamak dan merugikan masyarakat dunia. Sementara ekosistem manusia dengan sesama manusia, ekosistem manusia dengan alam semesta tidak menjadi perhatian, sehingga mereka bebas mengeksploitasi alam dengan tidak terkendali.

Kondisi masyarakat sekuler yang tidak terkendali dalam mencapai kesenangan dunia, akan menjadi bom waktu bagi masyarakat dunia. Kerusakan alam pada akhirnya akan berdampak pada manusia itu sendiri yaitu pemanasan global. Isu *global warming* merupakan ancaman besar bagi manusia terkait kerusakan alam. Manusia harus menata kembali kerusakan tersebut sebelum alam menghancurkan manusia. Namun kemudian, kerusakan alam sudah tidak dapat dikendalikan lagi mengingat kebutuhan manusia semakin bertambah. Bertambahnya masyarakat dunia juga menambah kebutuhan manusia itu sendiri. Akan tetapi, jika keberadaan manusia dapat dikendalikan dalam mengeksploitasi alam, maka keadaan buruk tersebut dapat dikendalikan.

Sebagai upaya untuk membendung hasrat manusia dalam mengeksploitasi alam atas nama kebutuhan manusia, maka kecerdasan spiritual adalah kebutuhan yang urgen untuk dikembangkan dalam diri manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus benar-benar dimiliki oleh manusia. Kecerdasan spiritual manusia akan memungkinkan manusia untuk mencari makna terbaik dalam menentukan nilai, yaitu nilai harmoni antara manusia, alam dan tuhan. Kecerdasan spiritual akan memberikan hal yang dibutuhkan oleh manusia yaitu sinergi antara ruh dan pikiran.¹ Kecerdasan spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga

¹ Nancy Agrawal & Mahmood S. Khan, *Role of Education on Spiritual Intelligence between Science and Arts Undergraduate Students*, The International Journal of Indian Psychology. Volume 2. July , 2015

diri, nilai-nilai, moral, rasa memiliki, dan memberi arah serta arti bagi kehidupan.² Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengaplikasikan sarana kemampuan dan karakteristiknya dalam kehidupan sehari-hari menuju kesejahteraan yang hakiki.³ Ciri utama orang yang memiliki kecerdasan Spiritual adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang transenden yang menghubungkan langsung kepada Tuhan.⁴ Selain itu, kecerdasan spiritual juga merupakan solusi utama untuk mengatasi permasalahan ego dalam diri manusia. Selain itu, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk menggapai lapisan potensi yang paling dalam yang tersembunyi dalam diri manusia. Manusia mampu bergumul dengan kebaikan dan kejahatan, problem kehidupan dan kematian, dan berbagai penderitaan manusia yang paling dalam.⁵ Kesuksesan pemikir dan pemimpin dalam sejarah panjang umat manusia bukan karena kecerdasan intelektualnya, namun kesuksesan mereka berakar dari kecerdasan spiritualnya.⁶ Gerald G. May menyatakan bahwa semua manusia membunyai hasrat pembawaan dari Tuhan.⁷ Hal itu dibuktikan oleh penemuan V.S Ramacandran tentang osilasi 40 Hz yang membuktikan adanya prototesa kesadaran yang terjadi di luar pengaruh inderawi. Artinya, di dalam otak manusia telah terbangun kesadaran bertuhan sejak manusia itu ada.⁸ Hasil penemuan ini sekaligus menjadi jawaban atas kekuarangan teori psikologi sebelumnya. JB Watson mengatakan bahwa dorongan luar tercipta oleh stimulus luar, bukan dari dalam.

Kecerdasan spiritual adalah keharusan yang harus dikembangkan dalam diri manusia. Oleh karena itu, dunia pendidikan hendaknya tidak terfokus pada pengembangan intelektual dan emosional saja, namun juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual manusia. Faktanya, penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual belum banyak ditemukan dalam beberapa jurnal. Kajian kecerdasan spiritual masih sifat konsep dan belum ditemukan

² Hudori, *Relasi Kecerdasan Spiritual Dan Pencarian Jejak Tuhan*, Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008

³ Nancy Agrawal & Mahmood S. Khan, *Role of Education on Spiritual Intelligence between Science and Arts Undergraduate Students*, The International Journal of Indian Psychology. Volume 2. July, 2015

⁴ Hudori, *Relasi Kecerdasan Spiritual Dan Pencarian Jejak Tuhan*, Jurnal Soul, Vol. 1, No. 2, September 2008

⁵ Maryam Hosseini, Habibah Elias, Steven Eric Krauss & Siti Aishah, *A Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors that May Contribute to Individual Differences in Spiritual Intelligence, and the Related Theories*, International Journal of Psychological Studies, Vol. 2, No. 2; December 2010

⁶ Rachel George & Salini Visvam, *Spiritual Intelligence, its correlation with Teacher Effectiveness and Academic achievement – A Study*, International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR), Volume 2, Issue 2, pp: 106-110, April 2013.

⁷ Gerald G. May, M.D. *Addiction and Grace: Love and Spirituality in the Healing of Addictions*, (Australia: Harper Collins Publishers, 2009), hlm. 92

⁸ V.S. Ramachandran and Sandra Blakeslee, *Phantoms in the brain : probing the mysteries of the human mind*, (New York: William Morrow and Company, Inc.. 2002) Hlm. 175

dalam tataran praktis. Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual belum menemukan konsep yang kuat dan berlaku secara umum. Pendidikan agama yang dikembangkan di lembaga pendidikan formal juga belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghadapi fenomena sosial.⁹ Hal itu dikarenakan pendidikan agama masih bersifat normatif dan belum bersinergi dengan kehidupan manusia secara nyata.¹⁰ Pendidikan agama masih agnostic sehingga tidak mampu berkolaborasi dengan kehidupan nyata. Sementara pada sisi lain, nilai-nilai agama dibutuhkan untuk menjadi pondasi bagi segala aspek kehidupan manusia. Agama adalah budaya Tuhan untuk kemaslahatan hidup manusia. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw.¹¹

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini menjelaskan temuan lapangan tentang kecerdasan spiritual yang dibangun melalui proses pendidikan pesantren yang kental dengan nilai-nilai agama dan diwujudkan melalui proses belajar, berkolaborasi, beraksi dan berbagi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat natural tanpa ada campur tangan dari peneliti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti merupakan keharusan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk terlibat secara langsung di lokasi penelitian agar dapat memahami makna yang tersimpan dari sebuah fenomena. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi manusia yaitu sumber manusia dan non manusia. sumber manusia meliputi segenap sivitas yang terlibat di lokasi penelitian yaitu SMK Sultan al-Yasini. Selain itu, pengurus pesantren juga menjadi sumber data karena keberadaan SMK Sultan berada di lingkungan pesantren. Selanjutnya, penggalan data dilakukan melalui tiga cara yaitu metode observasi, wawancara, dan observasi. Analisis data mengitu tiga tahapan yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yaitu kondensasi, display dan verifikasi. Adapun proses terakhir adalah proses analisis

⁹ Ye.V. Luchytskyi and others, 'Рівні Ендотеліну-1 Та Тестостерону В Крові Хворих На Цукровий Діабет 1-Го Та 2-Го Типів', *Endokrynologia*, 25.4 (2020), 291–96 <<https://doi.org/10.31793/1680-1466.2020.25-4.291>>.

¹⁰ Bach Yunof Candra, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Journal ISTIGHNA*, 1.1 (2019), 134–53 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>>.

¹¹ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (DIVA Press, 2007). Hlm 382

keabsahan data yaitu trianggilasi. Trianggulasi meliputi tiga hal yaitu trianggulasi sumber, triangggulasi data, dan trianggulasi waktu. Melalui proses ini, data yang diperoleh akan benar-benar kredibel.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri

Era society 5.0 merupakan era super kecerdasan manusia. Manusia menjadi sentral bagi perkembangan manusi dengan basis teknologi. Pada satu sisi, era ini memberikan dampak positif, namun pada sisi lain, mereka dihadapkan pada sesuatu ancaman yang serius yaitu munculnya kapitalisme baru. Oleh karena itu pendidikan harus mampu mengembangkan pendidikan dengan memberikan perspektif baru tentang dunia modern. Tidak terfokus pada pengembangan entelektual dan emosional saja, namun juga harus mengembangkan aspek spiritual sebagai cara pandang baru dalam menyikapi kehidupan. Selama ini, cara pandang manusia dalam menyikapi kehidupan masih didominasi oleh cara pandang sekuler yang harus berkompetisi untuk menggapai kesejahteraan hidup. Dunia pendidikan masih mengikuti pola ini. Hal itu dapat dilihat dari kurikulum yang dikembangkan oleh pendidikan, baik lembaga pendidikan negeri atau swasta. Oleh karena itu, paradigma sekuler dalam dunia pendidikan harus direduksi sedikit demi sedikit. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengembangkan pendidikan berbasis pesantren. Kemajuan teknologi adalah keniscayaan yang harus dihadapi oleh manusia global, namun keputusan nilai, tergantung idiologi manusia masing-masing.

Di era modern pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan yang berbasis *tafaqqohu fiddin*, yaitu pendidikan yang terfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi, pesantren di era modern telah mengengkan sains dan teknologi melalui pendidikan formal yang diselenggarakan pesantren. Kurikulum pesantren di era modern memiliki komposisi yang komprehensif. Walaupun masih terpisah antara lembaga formal dan non formal, namun sinergi antara keduanya masih tetap terjaga. Sinergi antara lembaga pendidikan formal dan non formal memberikan dampak yang positif bagi perkembangan santri dipesantren. Santri memiliki pemahaman keagamaan yang yang mendalam memlalui aktivitas pendidikan pesantren, selain itu santri juga memiliki pengetahuan non keagamaan melalui aktivitas pendidikan formal. Oleh karena itu, Impelemntasi pengembangan kecerdasan spiritual di SMK Sultan al-Yasini untuk menyiapkan santri mampu *survive* di era society 5.0 adalah dengan program 4C yaitu belajar, berkolaborasi, beraksi dan berbagi.

B. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Belajar

Kecerdasan spiritual tidak muncul dari ruang hampa, namun berkembang melalui nilai-nilai, baik nilai budaya, agama, atau tradisi manusia. Oleh karena itu, keputusan nilai yang diambil sebagai pijakan keputusan manusia adalah nilai yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Jika diri manusia dikuasai oleh nilai-nilai keagamaan, maka pertimbangan nilai yang ada adalah nilai agama. Jika manusia itu didominasi oleh nilai sekuler, maka keputusan pijakannya adalah nilai-nilai sekuler. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam menentukan makna dari serangkaian nilai yang berkembang dalam dirinya. Nilai-nilai agama menjadi prioritas utama sebagai modal pertimbangan nilai dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya, seperti nilai budaya, dan norma-norma yang berlaku di antara masyarakat.

Pemahaman nilai menjadi hal yang penting dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual. Kejujuran, keharmonisan, keikhlasan, kepasrahan menjadi dasar nilai yang dikembangkan di sekolah. Sementara nilai kemanfaatan bagi kemanfaatan di dunia ataupun diakhirat juga diberikan secara bersama. Proses pembelajaran tentang nilai tidak hanya diberikan di kelas, namun banyak di luar kelas seperti seminar, workshop dan beberapa kegiatan lainnya. Oleh karena itu, sekolah mendatangkan motivator dan praktisi yang telah mencapai tangga kesuksesan. Selain itu, alumni dan beberapa rekanan juga menjadi bagian dalam mentransfer nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

C. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Berkolaborasi

Kelaborasi dikemas dengan proses kerjasama dalam menyelesaikan tugas. Hal itu terimplementasikan melalui kerjasama dengan sekolah lain untuk menambah pengetahuan dan melatih mental berkolaborasi. Selain itu, berkolaborasi juga mengajarkan kepada santri agar memiliki kecakapan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi bagi santri adalah (1) saling menjalin pengertian antara satu orang dengan yang lain, (2) mendukung pencapaian tujuan bersama di sekolah, (3) memberikan kemudahan dalam belajar, dan (4) mengatasi persoalan pembelajaran.

Komunikasi merupakan kompetensi yang belum mendapat perhatian oleh lembaga. Padahal komunikasi adalah jalan utama untuk mencari relasi untuk mengaktualisasikan kompetensi. Oleh karena itu, kemampuan bahasa lisan atau bahasa tubuh diajarkan untuk membiasakan santri. Salah satu wujud dari pembinaan kemampuan dalam berkomunikasi adalah menyelenggarakan kegiatan sekolah yang banyak melibatkan pihak internal. Melalui kegiatan ini, santri secara tidak langsung akan dihadapkan pada kondisi real tentang

komunikasi dengan masyarakat. oleh karena itu, organisasi di dalam sekolah harus benar-benar berjalan.

D. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Beraksi

Beraksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari tentang suatu nilai yang diajarkan oleh sekolah. Kegiatan aksi ini adalah bagian dari sekolah agar santri sadar diri tentang motivasi belajar di pesantren. Kegiatan aksi juga bagian dari upaya melatih kemampuan diri dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Oleh karena itu, keorganisasian di sekolah adalah wadah bagi santri untuk terlibat dalam menyelenggarakan berbagai program sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan intelektual dan emosional. Paradigma merdeka belajar adalah salah satu upaya agar pendidikan tidak hanya menjadi sekumpulan nilai yang membeku, namun harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Berbagi

Kesadaran seseorang untuk berbagi pengetahuan dikarenakan adanya hal-hal yang baru yang menjadi kemenarikan dalam kehidupan. Program berbagi pengetahuan di lingkungan SMK Sultan al-Yasini adalah saling memberikan dampak positif dalam sebuah kebaikan. Tradisi santri ketika belajar biasanya bersifat individu. Sehingga santri akan mengalami kesulitan belajar karena tidak mampu bersaing dengan anak yang lain. Tradisi berbagi pengetahuan di antara anak santri adalah untuk membagikan pengalaman tentang anak yang telah berhasil mencapai suatu prestasi. Hal ini akan memberikan manfaat bagi anak sehingga dapat menyelami psikologi untuk mencapai sebuah prestasi. Berbagi ilmu dan pengalaman ini akan berdampak pada lingkungan yang harmoni karena memiliki nilai-nilai kebersamaan yang tinggi. Keadaan inilah yang mendorong seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Semakin banyak nilai yang dipertimbangkan, akan semakin baik dalam mengambil keputusan.

Empat metode tersebut merupakan serangkaian proses yang dikembangkan dilembaga agar santri memiliki kecerdasan spiritual yang mapan. Kegiatan belajar, berkolaborasi, beraksi dan berbagi adalah metode efektif mengembangkan kecerdasan spiritual. Emmons menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah (1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; (3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; (4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; (5)

Kemampuan untuk berbuat baik.¹² Mengembangkan kecerdasan spiritual tidak cukup hanya dengan proses belajar, namun harus didukung dengan proses yang lain. Proses belajar adalah keharusan bagi santri di pesantren, namun aktualisasi dari nilai yang didapatkan dikelas harus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus kontekstual agar sesuai dengan konteks kehidupan. Belajar tentang nilai adalah metode yang paling bisa dindalkan untuk mengisi ruang pengetahuan dalam diri manusia. Pengetahuan nilai akan menjadi filter manusia sehingga mampu berfikir kritis dalam pertimbangan moral dan mampu memilih nilai yang baik dan.¹³ Sistem pendidikan dibangun sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri manusia dengan proses utamanya yaitu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi bahwa salah satu metode untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah metode pembelajaran.¹⁴ Selain itu pembelajaran agama juga mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh yaitu bermakna dihadapan Tuhan.¹⁵

Selain proses belajar melalui proses pembelajaran di kelas, peserta didik harus mampu berkolaborasi dengan orang lain, sehingga mampu memahami seperangkat nilai yang dipahami oleh orang lain. Melalui kolaborasi dalam proses pendidikan akan menumbuhkan pengalaman yang lebih luas tentang suatu nilai yang akan menjadi keputusan santri dalam mengambil keputusan. Hal ini sangat relevan dengan teori behavioristik yang mengutamakan lingkungan sebagai media pembelajaran santri. Melalui interaksi sosial, santri akan memiliki kemampuan berfikir kritis dan inovatif, serta mampu untuk berkolaborasi dan berkomunikasi.¹⁶ Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki ketergantungan dengan orang lain, sehingga manusia tidak akan hidup didunia tanpa melakukan interaksi dengan manusia. Interaksi manusia akan menciptakan asosiatif dan disosiatif.¹⁷ Berdasarkan hubungan inilah akan menjadi pertimbangan

¹² Davoud Noroozi and Salehe Abdi Masumabad, 'The Role of Spiritual Intelligence in Employees' Withdrawal Behaviors in Physical Education Organization', *International Journal of Organizational Leadership*, 4.1 (2015), 60–71 <<https://doi.org/10.33844/ijol.2015.60292>>.

¹³ Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, 'Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3222–29 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>>.

¹⁴ Kementerian Agama and others, 'Banda Aceh 2020 M', 2020.

¹⁵ Khoirul Ummah, *Kecerdasan Miliyuner, Warisan Yang Mencerahkan Bagi Keturunan Anda* (Bandung: Ahaa, 2003). Hlm. 42

¹⁶ Rafki Nasuha Ismail, Mudjiran, and Neviyarni, 'Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21', *MENARA Ilmu*, XIII.11 (2019), 76–88.

¹⁷ Asrul Muslim, 'Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis', *Jurnal Diskursus Islam*, 1.3 (2013), 1–11.

seseorang untuk mempertimbangkan keputusan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual.¹⁸

Ketika santri telah memperoleh pengetahuan tentang nilai dan mampu berkolaborasi dengan orang lain dalam berbagai interaksi kehidupannya, maka langkah selanjutnya adalah beraksi. Beraksi adalah kemampuan seseorang untuk bertindak untuk mengamalkan nilai yang diperoleh melalui proses belajar dan berkolaborasi. Nilai-nilai kreativitas, berfikir kritis, berkolaborasi dan berkomunikasi diaktualisasikan dalam lingkungan. Hal ini merupakan serangkaian tindakan positif yang harus dimulai dalam sebuah komunitas. Selain bermanfaat bagi komunitas, beraksi merupakan salah satu cara untuk mengasah kecakapan diri dalam memutuskan nilai yang diwujudkan dalam perbuatan.¹⁹ Inilah manfaat kecerdasan spiritual sebagai upaya untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.²⁰

Puncak dari proses pengembangan kecerdasan spiritual adalah berbagi. Hal ini dilakukan agar dapat memperikan efek positif dalam lingkungan pendidikan. Berbagi adalah proses shering pengetahuan, pengalaman dan perasaan akan hal yang sama dalam menghadapi kehidupan. Saling tukar pikiran dan pendapat, secara tidak langsung akan memberikan hal yang baru dalam suatu komunitas. Metode berbagi ini bisa dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada santri untuk menyampaikan pengalaman keberhasilannya di sekolah. Selain itu, kelompok kerja di sekolah juga hal yang dapat membantu untuk terjadi shering pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan.

Kesimpulan

Pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah berbasis pesantren memiliki dampak yang signifikan. Budaya pesantren dengan tradisi pendidikan agama yang kuat memiliki implikasi logis bagi pertimbangan nilai. Adapun implementasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri dilakukan melalui tiga metode yaitu (1) belajar, yaitu mendalami nilai-nilai bermanfaat bagi santri, baik nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai sosial, (2) berkolaborasi, yaitu terlibat dengan berbagai aktivitas kegiatan yang diselenggarakan oleh

¹⁸ Ullin Nuril Farida and Badrus, 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9.01 (2019), 25–34 <<https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.964>>.

¹⁹ Sandra Weintraub, *The Hidden Intelligence : Innovation through Intuition* (Boston Oxford Johannesburg Melbourne New Delhi Singapore: Butterworth–Heinemann, 1998). Hlm. 5

²⁰ Danah Zohar & Ian Marsal, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000). Hlm.3

sekolah, (3) beraksi, adalah aktualisasi nilai yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari sebagai gambaran kecerdasan spiritual, (4) berbagi, adalah berbagi ilmu dan pengalaman atas suatu pencapaian prestasi yang didapat, atau pengalaman yang menarik di dalam sekolah.

Daftar Pustaka

- Agama, Kementerian, Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Banda Aceh, 'Banda Aceh 2020 M', 2020
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty, 'Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3222–29 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>>
- Farida, Ullin Nuril, and Badrus, 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9.01 (2019), 25–34 <<https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.964>>
- Ismail, Rafki Nasuha, Mudjiran, and Neviyarni, 'Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21', *MENARA Ilmu*, XIII.11 (2019), 76–88
- Luchytskyi, Ye.V., L.K. Sokolova, V.Ye. Luchytskyi, Y.B. Belchina, G.A. Zubkova, S.A. Cherviakova, and others, 'Рівні Ендотеліну-1 Та Тестостерону В Крові Хворих На Цукровий Діабет 1-Го Та 2-Го Типів', *Endokrynologia*, 25.4 (2020), 291–96 <<https://doi.org/10.31793/1680-1466.2020.25-4.291>>
- Marsal, Danah Zohar & Ian, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000)
- Muhyidin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power* (DIVA Press, 2007)
- Muslim, Asrul, 'Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis', *Jurnal Diskursus Islam*, 1.3 (2013), 1–11
- Noroozi, Davoud, and Salehe Abdi Masumabad, 'The Role of Spiritual Intelligence in Employees' Withdrawal Behaviors in Physical Education Organization', *International Journal of Organizational Leadership*, 4.1 (2015), 60–71 <<https://doi.org/10.33844/ijol.2015.60292>>
- Ummah, Khoirul, *Kecerdasan Miliyuner, Warisan Yang Mencerahkan Bagi Keturunan Anda* (Bandung: Ahaa, 2003)
- Weintraub, Sandra, *The Hidden Intelligence : Innovation through Intuition* (Boston Oxford Johannesburg Melbourne New Delhi Singapore: Butterworth–Heinemann, 1998)
- Yunof Candra, Bach, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Journal ISTIGHNA*, 1.1 (2019), 134–53 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>>